

## **Penampilan Reproduksi Ternak Sapi Potong di Kabupaten Malang Selama Kasus PMK (Periode Maret Sampai Juni 2022)**

**Mohamad Nurul\*, Rosyida Fajri Rinanti, Farida Kusuma Astuti**

Fakultas Pertanian Prodi Peternakan Universitas Tribhuwana Tungadewi

\*Email: mohamad.nurul10@gmail.com

**Abstrak:** Wabah penyakit mulut dan kuku merupakan penyakit yang bersifat akut yang menyerang pada ternak berkuku ganda atau berkuku genap, lebih di kenal dengan penyakit PMK. Penyakit mulut dan kuku mengakibatkan kerugian yang sangat besar bagi peternak tidak sedikit ternak yang mengalami penurunan produksi serta penyebab kematian. Penampilan reproduksi guna untuk mengetahui produktifitas ternak sapi potong pada peningkatan populasi dan mencukupi ketersediaan daging. Sampel penelitian diambil pada peternak sapi potong di wilayah Kabupaten Malang. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive dengan beberapa inseminator yang ada di Kabupaten Malang. Pemilihan responden di ambil sesuai wilayah kerja dari inseminator berada di Kabupaten Malang. Analisis penelitian dengan cara deskriptif. Hasil penelitian bahwa pelaksanaan IB (inseminasi buatan) di wilayah Kabupaten Malang selama wabah PMK pada bulan Maret-Juni 2022 sebanyak 13.407 ekor sapi betina dengan persentase keberhasilan IB pertama sebanyak 10.579 ekor (78,9%), IB ke dua sebanyak 2293 ekor (17,10%) dan IB ke tiga sebanyak 535 ekor (3,99%). Tingkat keberhasilan IB dengan CR (Conception Rate) sebesar 78,9% menunjukkan perkembangan sapi potong selama wabah PMK di kabupaten malang dikategorikan dalam keadaan baik.

**Kata kunci:** Penampilan reproduksi; penyakit mukut dan kuku

**Abstract:** Outbreaks of foot and mouth disease are acute diseases that attack double-toed or even-toed cattle, more commonly known as FMD disease. foot and mouth diseases cause huge losses for farmers, not a few livestock which have decreased production and cause death. Reproductive appearance in order to determine the productivity of beef cattle in increasing population and sufficient availability of meat. The research sample was taken from beef cattle farmers in Malang Regency. Sampling was done purposively with several inseminators in Malang Regency. The selection of respondents was taken according to the work area of the inseminator in Malang Regency. Research analysis in a descriptive way. The results showed that the implementation of AI (artificial insemination) in the Malang Regency area during the FMD outbreak in March-June 2022 was 13,407 female cows with the percentage of success for the first IB was 10,579 heads (78.9%), the second IB was 2293 heads (17. ,10%) and the third IB was 535 (3.99%). The success rate of IB with a CR (Conception Rate) of 78.9% indicates the development of beef cattle during the FMD outbreak in Malang Regency is categorized in good condition.

*Keywords:* Reproductive appearance; foot and mouth disease

### **1. Pendahuluan**

Pemenuhan sumber pangan hewani merupakan tujuan dari peningkatan kesejahteraan manusia, salah satu sumber dari pemenuhan hal tersebut adalah komoditas sapi potong yang menghasilkan daging. Tingkat konsumsi dan kebutuhan daging di dalam negeri mengalami peningkatan per tahunnya, hal ini tentunya untuk pemenuhan daging nasional. Untuk pemenuhan kebutuhan protein hewani. Pemerintah mencanangkan pengembangan populasi sapi potong dengan cara salah satunya melakukan penanganan suatu penyakit dengan maksimal. Penyakit mulut dan kuku atau sering disebut dengan PMK merupakan penyakit yang dapat menyebabkan gangguan produksi atau reproduksi dalam jangka panjang serta dapat menyebabkan kematian yang tinggi. Gangguan reproduksi akibat dari penyakit mulut dan kuku merupakan salah satu akibat dari kurang penanganan yang maksimal yang mengakibatkan terjadinya kawin berulang. Salah satu cara mengukur persentase berhasilnya kebuntingan adalah menghitung nilai *Conception Rate*. *Conception Rate* ialah jumlah presentasi sapi positif bunting dari IB pertama,

Conception Rate digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat keberhasilan kebuntingan dari populasi ternak. Standart penilaian Conception Rate ideal untuk suatu populasi ternak adalah sebesar 60-75%, semakin tinggi nilai CR maka semakin subur sapi-sapinya begitu pula sebaliknya (Harjoprano, 1995), Berhentinya gejala birahi sesudah IB dapat dikatakan tanda adanya kebuntingan. Palpasi secara halus dan sangat hati-hati pada kantong amion pada kebuntingan muda dapat dilakukan pada umur 30 sampai 50 hari pada pelaksanaan IB (Toelihere, 1981).

Kabupaten Malang merupakan salah satu sentra komoditi ternak sapi potong yang ada di Provinsi Jawa Timur, dimana tercatat sebanyak 13.470 ekor sapi betina pada tahun 2022 (Maret-April 2022), ini merupakan modal besar dalam peningkatan populasi peternakan di Kabupaten Malang. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dari kebuntingan yang dapat diukur dengan CR pada sapi Potong. Penyakit Mulut dan Kuku diduga sebagai penyebab kegagalan kebuntingan selama munculnya kasus di wilayah kabupaten Malang. Maka perlu dilakukan penelitian seberapa besar tingkat keberhasilan di wilayah kabupaten Malang selama terjadinya wabah PMK ini.

## **2. Materi dan Metode**

Penelitian dilakukan bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2022, pada wilayah Kabupaten Malang. Dalam penelitian ini obyek yang digunakan adalah sapi potong betina produktif di Kabupaten Malang. Metode penelitian melalui survei dan observasi, melihat kondisi fisik sapi dan wawancara dengan peternak tentang perubahan reproduksi selama kasus PMK terhadap ciri-ciri estrus. Menurut (Sugiyono, 2006). Metode penelitian ini adalah data kuantitatif, persentase *Conception Rate* untuk mengukur Keberhasilan kebuntingan pada Inseminasi Buatan pertama, variabel indikator pengukurannya adalah pengamatan peternak pada saat ternak estrus, keterampilan dan ketepatan petugas saat melaksanakan IB, dan sterilisasi alat-alat IB.

Populasi target obyek penelitian adalah asektor berada di wilayah kabupaten Malang sesuai data ternak pada masing-masing wilayah kerja inseminator selama 4 bulan dari bulan April sampai Juni 2022. Pengambilan data diperoleh dari koordinator Inseminator yang berada di Dinas Peternakan kabupaten Malang.

Pengambilan data dengan metode survei, dan pengambilan data dilakukan di wilayah Kabupaten Malang, dengan melihat data dari petugas IB yang dilaporkan kepada koordinator IB di wilayah Malang, jumlah ternak betina yang di IB selama Bulan Maret sampai dengan Bulan Juni 2022 sebanyak 13.407 ekor betina produktif, pengambilan data penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah pengamatan ternak secara langsung selama terjadi wabah PMK di semua wilayah Kabupaten Malang, Data sekunder diambil dari pencatatan petugas inseminator yang ada di kabupaten Malang yang di koordiner oleh koordinator IB pada Dinas Peternakan di Kabupaten Malang. Tingkat kepercayaan yang di gunakan 95% dengan besaran galat 5%.

Langkah pertama penelitian adalah memetakan jumlah ternak sapi betina produktif berada pada wilayah Kabupaten Malang, melakukan pencatatan setiap bulan mulai bulan April sampai bulan Juni 2022 mulai melakukan pencatatan setiap pelaksanaan IB yang berisi nomor, ID peternak, ID ternak, alamat, tgl IB ke 1,2,3, nomor pejantan, serta pemeriksaan kebuntingan yang dilakukan secara langsung melalui palpasi rectal pada umur 40 sampai 45 hari setelah pelaksanaan IB dilakukan sebagai data penilaian keberhasilan kebuntingan di wilayah kabupaten Malang.

Data dalam penelitian ini adalah analisis regresi, sebelum dilakukan analisis data selama 4 bulan, pengambilan data pada petugas inseminator dan melakukan pengkodean mempermudah dalam analisis data, kemudian melakukan pengolahan pd program SPSS (Statistik Packet for sosial Science) (Sarwono, 2006) kemudian disimpulkan sebagai laporan penelitian perkembangan reproduksi selama wabah penyakit mulut dan kuku.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1. Gambaran Umum dan hasil**

Hasil penelitian di peroleh data sebanyak 13.470 ekor sapi betina yang di IB selama bulan Maret sampai Juni 2022, dari sejumlah peternak menunjukkan tingkat pendidikan didominasi dengan tingkat pendidikan SD sampai SMP sedangkan pengalaman berternak 0 sampai 10 tahun, dimana peningkatan populasinya kedepanya kurang baik di tinjau dari segi berkelanjutan usaha (Alim S dan Nurtina 2014).

Penyakit mulut dan Kuku jenis virus yang menyerang type A dari keluarga Picomaviridae, genus Aphthovirus yakni A.epizootecae. Masa inkubasi 1 sampai 14 hari yakni sejak awal hewan tertular sampai terjangkit penyakit dengan tanda-tanda Demam (pyrexia), mengalami anorexia, hypersaliva, pembengkakan kelenjar submandibular, luka pada kuku dan kuku lepas, komplikasi berupa erosi pada lidah, mengalami mikokarditis, abortus kematian pada hewan muda, berat badan menurun, kehilangan kontrol panas menurut Dinas ketahanan pangan dan peternakan 2022.

Dari data penelitian yang diperoleh di wilayah Kabupaten Malang, pada periode IB April sampai Juni 2022 dengan jumlah IB pada 13.407 ekor menunjukkan angka conception Rate 78,9%, pada IB pertama, penilaian dikatakan sangat bagus. Semakin tinggi nilai Conception Rate maka tingkat kesubur ternak lebih baik begitu pula sebaliknya, Angka kebuntingan dapat diniali berdasarkan pemeriksaan keberhasilan kebuntingan dilakukan dalam waktu 40 sampai 60 hari setelah di Inseminasi Buatan pertama (Toelihere, 1981). Rata-rata Conception Rate (CR) 60% menurut (Hardjopranjoto, 1995).

#### **3.2. Pengaruh Conception Rate di peternak**

Penelitian di wilayah kabupaten malang menunjukkan hasil 78,9%, faktor yang berpengaruh adalah prosentase pemberian hijauan dan konsetrat, kecukupan pemberian hijauan di peternak sangat terpenuhi walaupun pada musim kemarau produsen hijauan dalam bentuk silase di wilayah malang mudah di dapat serta untuk mencari produsen konsentratpun juga mudah untuk mendapatkan. Menurut Budiyanto (2012), kekurangan nutrisi dalam pakan akan mengakibatkan menurunnya kebutuhan pokok hidup, Reproduksi menjadi rendah serta kebutuhan protein di berikan kurang dari kebutuhan akan mengakibatkan metabolisme dari ternak terganggu, penurunan lisis hormon LH, katifitas enzim pun dan estradiol jika kurang juga akan mempengaruhi perkembangan folikel tersie, skunder sampai folikel degraf sehingga dapat menurunkan performa Reproduksi.

Posisi kandang rata-rata di miliki oleh peternak kebanyakan pada wilayah kabupaten malang letak kandang berada di samping rumah atau belakang rumah, alasan dari pemilik kandang dekat dengan rumah diantaranya adalah mudah dalam menejemen pemeliharaan, melindungi dari binatang pengganggu atau binatang buas. Posisi kandang yang jauh dari rumah akan menyulitkan dalam manajemen pemeliharaan contohnya deteksi birahi serta melakukan aktifitas atau pelaporan dan pelaksanaan perkawinan yang tepat, sehingga berakibat conception rate rendah (menurut Sudono 1993).

Kawin berulang mempunyai penilaian turunya angka conception rate pada populasi ternak, hal yang menyebabkan kawin berulang karena gangguan penyakit teprodksi atau karena gangguan homonal dan juga bisa penyakit lainnya contohnya Penyakit mulut dan kuku.yang menyebabkan turunya fungsi organ reproduksi. Menurut Suebandi P, 1982, yang di maksud pengamanan reproduksi adalah pengawasan timbulnya gejala penyakit reproduksi dan pengobatannya sehingga nilai conception rate dapat meningkat,.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah di lakukan pada peternak, ternak, dan inseminator serta koordinator inseminator di wilayah kerja Kabupaten Malang dapat disimpulkan :

1. Penilaian prosentase Conception Rate pada sapi potong setelah di inseminasi buatan adalah 78,9%
2. Pada tingkat peternak faktor yang mempengaruhi prosentase kebuntingan adalah jumlah hijauan yang tersedia dan konsentrat dengan jumlah sapi yang di pelihara tidak seimbang sehingga mempengaruhi perkembangan reproduksi.
3. Konception rete rendah deteksi kebuntingan oleh peternak rendah karena sumberdaya dari peternak kurang memahami tanda-tanda estrus.

#### **Daftar Rujukan**

- Alim, S. Dan L Nurlina. 2014. Hubungan antara karakteristik dengan persepsi Peternak Sapi Potong Terhadap Inseminasi Buatan. *Jurnal Ilmu Ternak*. 7(2) 165-169
- Budiyanto. 2012. Peningkatan tingkat kebuntingan dan kelahiran sapi Indonesia dan masalah-masalah yang terkait, Disampaikan di seminar Updating penyakit gangguan reproduksi dan penanganan pada Ruminansia Besar.
- Dinas ketahanan pangan dan peternakan. 2022. *Penyakit Mulut dan Kuku Pada Hewan Ternak Ruminansia*
- Hardjopranjoto, H.S 1995. *Ilmu Kemajiran Pada Ternak*. Airlangga University Press. Surabaya
- Martin, S.W.,A.H. Meek, and P. Willebreg. 1987. *Veteriner Epidemiologi Principles and Methods*. 1 Ed. IOWA state Univerity Press
- Murwanto, A.G 2008, Karakteristik Peternakan dan Tingkat Masukan Peternakan Sapi Potong di lembah Profit kabupaten Manowari, *Jurnal Ilmu Peternakan*, 3(1)p/ 8-15.
- Sarwono, J. 2006. *Analisis Data Penelitian*. Penerbit andi. Yogyakarta
- Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Kwantitatif, Kwalitatif dan R & D*. Alfabeta, Bandung
- Sudono, A. 1993. *Beternak Sapi Perah secara intensif*. Agromedia Pustaka. Jakarta
- Soebandi partodihardjo. 1982. *Ilmu Reproduksi Hewan*. Mutiara Jakarta
- Thoelihere, M.R. 1981. *Inseminasi Buatan Pada Ternak Perah*. Angkasa. Bandung